PENDAHULUAN

Penyakit degeneratif atau disebut juga dengan penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyakit kronis yang tidak ditularkan dari orang ke orang, ditandai oleh hilangnya sruktur dan fungsi jaringan. Penyakit degeneratif mengakibatkan sebanyak 17 juta orang meninggal tiap tahunnya. Hingga saat ini, penyakit degeneratif menjadi penyebab kematian terbesar di dunia. Menurut Direktorat Jenderal Pelayanan Medik Kementrian Kesehatan tahun 2000, dilaporkan bahwa jenis ganggguan yang paling tinggi pada penyakit degeneratif adalah kanker, jantung, diabetes, dan hati [(1)].

Radikal bebas merupakan molekul yang memiliki satu atau lebih elektron yang tidak berpasangan. Elektron-elektron yang tidak berpasangan ini menyebabkan radikal bebas menjadi senyawa yang sangat reaktif terhadap sel-sel tubuh dengan cara mengikat elektron molekul sel, yang dapat merusak struktur serta fungsi sel. Radikal bebas dapat menyerang beberapa komponen tubuh seperti asam nukleat, protein, lipid, bahkan DNA (*Deoxyribonucleic Acid)*, dan dapat memicu timbulnya penyakit degeneratif [(2)]. Radikal bebas memiliki dua sifat yaitu reaktivitas tinggi, karena kecenderungan menarik elektron dan dapat mengubah suatu molekul menjadi radikal baru lagi sehingga terjadi reaksi rantai (*chain reaction*). Reaksi rantai tersebut akan berhenti bila radikal bebas dapat diredam oleh senyawa yang bersifat antioksidan. Antioksidan adalah senyawa yang dapat melengkapi kekurangan elektron pada radikal bebas sehingga senyawa tersebut stabil [(3)]. Antioksidan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu antioksidan

alami dan antioksidan sintetis . Antioksidan alami berasal dari hasil ekstraksi bahan alami yang berpotensi menangkap radikal bebas, sedangkan antioksidan sintetis diperoleh dari sintesis secara kimia. Antioksidan sintetis telah diuji dengan sangat teliti oleh toksokologi, akan tetapi penggunaan dalam jangka panjang akan memberikan efek pada tubuh, sehingga penggunaan antioksidan alami lebih sehat dan aman daripada antioksidan sintetis [(4)].

Kalimantan Barat memiliki kekayaan sumber daya alam, diantaranya tanaman khas yang berpotensi sebagai obat tradisional, yaitu sengkubak [*Pycnarrhena cauliflora* (Miers.) Diels.]. Sengkubak merupakan salah satu golongan liana yang termasuk family Manispermaceae. Spesies ini mejadi istimewa karena penggunaan sengkubak sebagai penyedap rasa alami sudah cukup dikenal dikalangan etnis Dayak dan Melayu di daerah Kalimantan Barat [(5)]. Menurut hasil penelitian dari Purba, Dkk (2014), ekstrak metanol daun sengkubak (*Pycnarrhena cauliflora*) mengandung beberapa metabolit sekunder seperti alkaloid dan tanin [(6)]. Ekstrak etanol akar sengkubak memiliki kemampuan dalam menghambat kanker serviks manusia (HeLa) [(7)].

Pada penelitian ini akan dilakukan pengujian aktivitas antioksidan dari ekstrak n-heksan, ekstrak etil asetat, dan ekstrak etanol daun sengkubak (*Pycnarrhena cauliflora)* dengan metode DPPH (*2,2-difenil-1-pikrilhidrazil*) secara spektrofotometri visibel.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana aktivitas antioksidan ekstrak n-heksan, ekstrak etil asetat, dan ekstrak etanol daun sengkubak

[*Pycnarrhena cauliflora* (Miers.) Diels.] dalam meredam radikal bebas DPPH. Adapun tujuan dari penilitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas antioksidan dari ekstrak n-heksan, ekstrak etil asetat, dan ekstrak etanol daun sengkubak [*Pycnarrhena cauliflora* (Miers.) Diels.] dengan menggunakan metode DPPH (*2,2-difenil-1-fikrilhidrazil*) secara spektrofotometri visibel.

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi penelitian lebih lanjut maupun masyarakat luas mengenai potensi daun sengkubak sebagai salah satu sumber antioksidan alami.